I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

Potensi pengembangan peternakan mempunyai prospek yang baik di masa depan karena permintaan akan produk yang berasal dari ternak akan terus meningkat seiring dengan permintaan jumlah produk, pendapatan dan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi pangan bergizi tinggi sebagai pengaruh dari naiknya tingkat pendidikan penduduk. Ternak kambing berperan besar dalam pemenuhan pangan nasional sebagai sumber gizi seperti protein, lemak, vitamin, mineral, dan gizi-gizi lainnya (Yunus, 2010). Pengembangan mengarah pada pengembangan usaha ternak rakyat seperti kambing karena merupakan salah satu usaha peternakan yang banyak dilakukan oleh masyarakat desa.

Usaha peternakan kambing di Indonesia saat ini telah menjadi salah satu usaha yang banyak dikembangkan, sehingga usaha peternakan kambing di Indonesia dapat dikatakan menyebar di seluruh Indonesia, tidak terkecuali Provinsi Lampung. Provinsi Lampung tercatat sebagai provinsi yang menjadi sentra dari usaha peternakan kambing di Indonesia. Salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang memiliki potensi untuk pengembangan usaha peternakan kambing potong adalah Kabupaten Pesisir Barat khususnya di Kecamatan Pesisir Selatan.

Kabupaten Pesisir Barat merupakan kabupaten termuda di Provinsi Lampung. Kabupaten Pesisir Barat, yang disahkan berdasarkan Undang-undang Nomor 22 Tahun 2012 tentang pembentukan Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung pada tanggal 25 Oktober 2012 dan kemudian diresmikan pada tanggal 22 April 2013. Kabupaten Pesisir Barat memiliki luas wilayah 2.907,23 km² atau 8,39% dari luas wilayah Provinsi Lampung. Secara administrasi Kabupaten Pesisir Barat dibagi menjadi 11 kecamatan, 2 kelurahan, dan 116 desa (pekon). Populasi kambing di Kabupaten Pesisir Barat 44.398 ekor wilayah Pesisir Barat memiliki potensi perkembangan peternakan kambing.

Kambing lokal yang daya tahan tubuhnya lebih kuat dengan mengkonsumsi pakan kualitas rendah dapat menghasilkan daging yang cukup baik setara dengan

konsumsi pakan berkualitas tinggi. Keinginan masyarakat untuk berternak kambing lokal sebagai sampingan menjadikan perkembangan kambing lokal menjadi lebih pesat. Peternakan kambing merupakan usaha investasi jangka panjang. Berternak kambing lokal yang mudah menjadikan masyarakat ingin membuka usaha ternak kambing lokal. Ternak ini mudah dalam pemeliharaannya seperti pemberian pakan dengan kualitas rendah tetapi dapat menghasilkan bobot badan atau daging yang baik, serta daya tahan tubuh yang tinggi dibandingkan dengan jenis kambing yang lainnya. Dengan kemudahan dalam pemeliharaan itulah yang menjadikan kambing lokal ini berkembang pesat di wilayah tersebut sampai dengan dikenal masyarakat luas.

Berdasarkan kemampuan masyarakat beternak kambing di Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat sekarang dan dukungan yang diberikan oleh pihak pemerintah daerah untuk pengembangan usaha peternakan kambing di Kecamatan Pesisir Selatan, dapat mewujudkan usaha peternakan kambing lokal di Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat. Penentuan alternatif kebijakan pengembangan usaha peternakan kambing di Kabupaten Pesisir Barat menjaga kestabilan dan peningkatan jumlah populasi ternak kambing di Kecamatan Pesisir Selatan.

Suatu wilayah dapat berpotensi dilihat dari keadaan wilayah, penduduk, sumberdaya alam, sarana dan prasarana, dari jenis ternaknya, serta dukungan dari pemerintah. Wilayah Kecamatan Pesisir Selatan terletak pada pesisir laut, dengan ketersediaan hijauan yang didapat dari lahan pertanian dan perkebunan yang berada di wilayah tersebut. Penduduk Kecamatan Pesisir Selatan memiliki tingkat pendidikan yang cukup baik dan penduduk dengan usia produktif yang termasuk tinggi. Kecamatan Pesisir Selatan dapat dikatakan wilayah baru dari Kabupaten Pesisir Barat yang merupakan Kabupaten termuda di Lampung. Mobilitas di wilayah ini sudah cukup baik dan jalur perjalanan antar kota mudah dijangkau. Pemerintah Daerah memberikan dukungan pada setiap peternak rakyat untuk beternak kambing, dengan cara memberikan himbauan penyuluhan dan bantuan untuk kelompok tani beternak kambing. Peran dari Pemerintah Daerah juga memberikan bantuan dalam penanganan penyakit ternak. Kambing yang dipelihara di Kecamatan Pesisir Selatan yaitu jenis

kambing lokal. Setiap kambing yang dikawinkan dengan jenis kambing kacang dapat disebut kambing lokal. Setiap pendekatan memiliki kelebihan dan kelemahan, sehingga dalam memilih metode analisis untuk menentukan komoditas unggulan ini perlu dilakukan secara hati-hati dan bijaksana. Diperlukan informasi dari masyarakat wilayah yang menjadi basis usaha peternakan kambing di Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis potensi wilayah pengembangan peternakan kambing lokal di Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat.

1.3 Kerangka Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan permasalahan masyarakat yang belum mengembangkan peternakan ruminansia khususnya ternak kambing di Kecamatan Pesisir Selatan. Setiap wilayah memiliki potensi yang berbeda sesuai dengan letak geografis dan budaya yang ada di wilayah tersebut. Potensi wilayah adalah potensi sumber daya yang spesifik yang dimiliki oleh setiap wilayah yang bersangkutan dengan perencanaan pembangunan wilayah tersebut. Pemerintah setiap daerah harus dapat menggali dan memaksimalkan potensi yang ada sehingga pembangunan yang dilaksanakan lebih efisien dan tepat sasaran. Pemerintah harus bekerja sama dengan masyarakat untuk bersama-sama meningkatkan perkembangan peternakan.

Perkembangan peternakan kambing lokal dibutuhkan perencanaan yang baik, karena masalah pokok dalam perkembangan peternakan adalah terletak pada sumber daya manusia, populasi ternak, ketersediaan hijauan, sarana prasarana, geografis, topografi, pemasaran, perkawinan dan dukungan dari pemerintah daerah. Orientasi ini mengarahkan untuk pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari pemerintah daerah dan masyarakat dalam proses pengembangan peternakan kambing lokal. Perbaikan manajemen pemeliharaan berpeluang memacu peningkatan produktivitas dan populasi kambing lokal. Pengembangan kambing lokal di Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat dapat dilakukan untuk meningkatkan populasi

kambing lokal dan mencapai pasar ternak dengan kualitas ternak yang baik untuk kawasan Kabupaten Pesisir Barat. Dengan pemasaran sistem yang masih offline dapat dikembangkan menjadi online. Dengan memanfaatkan teknologi modern dapat meningkatkan perkembangan peternakan kambing lokal di Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat.

Perkembangan peternakan kambing lokal suatu wilayah harus diamati dan dianalisa apa yang menjadi potensi wilayah tersebut sehingga yang dilakukan tepat sasaran dan efisien. Namun dengan demikian potensi yang dimiliki suatu wilayah pada umumnya tidak merata dan tidak seragam, mengikuti beberapa peubah. Variabel yang akan diteliti adalah perkembangan peternakan kambing lokal dengan indikator keadaan wilayah, sumber daya manusia, ketersediaan hijuan, indeks daya dukung, penambahan kapasitas ternak, dan sektor basis yang dihitung dengan metode *Location Quotient*. Sarana prasarana dan dukungan dari pemerintah sebagai indikator untuk pendukung potensi wilayah.

1.4 Kontribusi

Penelitian ini untuk mempertimbangan usaha peternakan kambing lokal yang berada di Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat dapat mengetahui peluang atau perkembangan kambing lokal Selain itu hasil dari penelitian yang dilakukan bermanfaat bagi :

1. Pembaca yang berminat membuat usaha dan pemeliharaan kambing lokal di Kecamatan Pesisir Selatan.
2. Peternak di Kecamatan Pesisir Selatan yang memiliki potensi wilayah untuk pengembangan peternakan kambing lokal.
3. Pemerintah Daerah untuk mengembangkan peternakan kambing lokal di Kecamatan Pesisir Selatan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kecamatan Pesisir Selatan

Kabupaten Pesisir Barat merupakan kabupaten termuda di Provinsi Lampung. Kabupaten Pesisir Barat, yang disahkan berdasarkan Undang-undang Nomor 22 Tahun 2012 tentang pembentukan Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung pada tanggal 25 Oktober 2012 dan kemudian diresmikan pada tanggal 22 April 2013. Kabupaten Pesisir Barat memiliki luas wilayah 2.907,23 km² atau 8,39% dari luas wilayah Provinsi Lampung. Secara administrasi Kabupaten Pesisir Barat dibagi menjadi 11 kecamatan, 2 kelurahan, dan 116 desa (pekon). Populasi kambing di Kabupaten Pesisir Barat 44.398 ekor wilayah Pesisir Barat memiliki potensi perkembangan peternakan kambing. Kecamatan Pesisir Selatan salah satu kecamatan terluas kedua di Kabupaten Pesisir Barat dengan luas wilayah 409,17 km² dan memiliki 15 pekon. Pesisir Selatan terletak pada pesisir laut dan perbukitan. Penduduk di wilayah Pesisir Selatan mayoritas bekerja sebagai petani dan nelayan.

2.2 Karakteristik Kambing Lokal

Kambing lokal merupakan hasil perkawinan silang dengan kambing kacang. Kambing kacang (*Capra aegagrus hircus*) adalah salah satu kambing lokal Indonesia dengan populasi yang cukup tinggi dan tersebar luas. Kambing kambing memiliki ukuran tubuh yang relatif kecil, memiliki telinga yang kecil dan berdiri tegak. Kambing ini telah beradaptasi dengan lingkungan setempat, dan memiliki keunggulan pada tingkat kelahiran. Klasifikasi kambing kacang (*Capra aegagrus hircus*) termasuk kerajaan *Animalia*, filum *Chordata*, kelas *Mammalia*, ordo *Artiodactyla*, familia *Bovidae*, genus *Capra*, spesies *C.aegagrus*.

Devendra dan Burn (1994) menyatakan bahwa kambing kacang merupakan kambing asli Indonesia dan Malaysia. Kambing lokal di Indonesia yang memiliki keunggulan antara lain pemeliharaan mudah, memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap kondisi alam setempat (Sumardianto, 2013). Kambing sebagai penghasil daging yang cukup baik dengan mengkonsumsi pakan kualitas rendah kambing dapat

menghasilkan bobot badan yang baik. Selain itu kemampuan reproduksi kambing lokal juga cukup baik, pada umur bulan sudah bisa menghasilkan keturunan. Kambing lokal juga merupakan salah satu bangsa kambing yang berpotensi baik dalam menghasilkan karkas. Umur pubertas kambing jantan adalah 7 bulan, sedangkan pada betina 6 bulan, dan umur beranak pertama berkisar antara bulan seperti kambing kacang. Karakteristik kambing lokal adalah bentuk badan kecil, warna bulu kebanyakan coklat sawo matang sampai coklat tua, hitam belang, adakalanya putih, bulu pendek yang jika pemeliharaannya baik akan kelihatan mengkilat, telinga kecil dan hidung rata (Karstan, 2006). Tinggi gumba pada jantan 60 cm hingga 65 cm, sedangkan betina 56 cm. Kambing jantan dan betina memiliki tanduk yang pendek dengan telinga tegak dan bulu halus (Sitepu, 2008). Kambing lokal memiliki persentase bobot karkas yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan bangsa kambing lokal lainnya, kambing lokal memiliki kesamaan dengan kambing kacang yang persentase bobot badan 37,5% (Sumardianto, 2013). Keunggulan kambing kacang adalah mudah dipelihara, tahan terhadap berbagai kondisi, mudah berkembangbiak, mampu memproduksi pada lingkungan yang kurang baik. Kambing kacang memiliki ukuran tubuh relatif rendah.

2.3 Potensi Kambing Lokal Sebagai Penghasil Daging

Konsumsi daging kambing di Indonesia terus meningkat, namun peningkatan tersebut belum diimbangi dengan penambahan produksi yang memadai. Pada periode tahun terakhir sejak 2007 sampai dengan 2009 laju pertumbuhan penyediaan daging dari produksi lokal lebih rendah dibandingkan konsumsinya (Direktorat Jendral Peternakan, 2009).

Potensi kambing lokal sebagai kambing potong belum dimanfaatkan secara optimal melalui perbaikan manajemen pemeliharaan. Sistem pemeliharaan kambing pesisir masih bersifat ekstensif tradisional. Ternak dilepas sepanjang hari tanpa ada perhatian khusus dari peternak. Hanya sebagian kecil peternak yang menggembalakan kambing lokal dan membuat kandang. Kambing memperoleh hijauan pada areal persawahan yang tidak ditanami, daerah perkebunan, lahan

penggembalaan, perkarangan atau tepi jalan. Pada waktu musim tanam sebagian kambing diikat oleh pemiliknya di suatu tempat untuk merumput agar tidak mengganggu tanaman warga. Di samping mendapatkan hijauan dari merumput sebagian peternak mencari rumput untuk diberikan kepada ternak pada sore hari. Diperlukan daya dukung pakan baik kualitas maupun kuantitasnya untuk memacu peningkatan produktivitas dan reproduktivitas ternak. Perkawinan kambing lokal umumnya terjadi secara alami waktu kambing lepas mencari pakan di lapangan (Djaenudin, 1996). Pejantan yang dijadikan pemacek rata-rata berumur muda karena jumlah pejantan tidak seimbang dengan jumlah induk yang ada. Bahkan perkawinan sering terjadi antara anak dengan induk, antar saudara atau in breeding dengan frekuensi silang dalam yang tinggi (Adrial, 2002).

2.4 Peluang dan Kendala Pengembangan Kambing Lokal

Pengembangan kambing lokal di Kabupaten Pesisir Barat dihadapkan pada berbagai masalah antara lain penurunan populasi, penurunan kualitas genetik, dan ancaman kepunahan. Hal ini berkaitan dengan sistem pemeliharaan ekstentif tradisional, dengan cara kambing dilepaskan untuk mencari pakan sendiri dan untuk sore hari dimasukkan ke dalam kandang, sehingga ternak kurang mendapatkan perhatian khusus dari peternak. Jika sistem pemeliharaan ekstentif tradisional terus dilakukan akan menyebabkan penurunan populasi karena semakin bertambahnya kemajuan lahan penggembalaan berkurang banyak lahan kosong yang dijadikan bangunan baru dengan hal ini jika ternak terus digembalakan populasi akan menurun karena kebutuhan pakan tidak tercukupi. Pakan termasuk faktor yang mempengaruhi 70% produksi ternak. Menurut Pasaribu dan Soeriono (2009), aspek mendasar untuk menumbuhkembangkan suatu wilayah yang berbasis pada suatu jenis komoditas tersebut di wilayah yang bersangkutan.

2.5 Strategi Pengembangan Kambing Lokal

Usaha yang dilakukan untuk meningkatkan produktivitas dan eksistensi kambing lokal. Dilakukan upaya perlindungan, pelestarian, dan pengelolaan kambing lokal

melalui pemurnian genetik, peningkatan mutu genetik, pembatasan pengeluaran ternak dan perbaikan manajemen pemeliharaan. Keragaman genetik ternak lokal perlu dipertahankan untuk tujuan seleksi ataupun pemanfaatan gen tertentu untuk mendapatkan produktivitas yang diinginkan.

1. Peningkatan Mutu Genetik

Perkawinan silang (*cross breeding*) dengan bangsa kambing unggul perlu dilakukan untuk meningkatkan produksi dan reproduksi kambing lokal tanpa merusak kemurnian genetikanya. Suryana (2009) menyatakan mutu genetik kambing bertujuan untuk meningkatkan bobot badan, laju pertumbuhan, dan efisiensi reproduksi melalui seleksi. Peningkatan produktivitas diupayakan melalui penyediaan pakan yang cukup, dan manajemen pemeliharaan yang baik

2. Perbaikan Manajemen Pemeliharaan

Perbaikan manajemen pemeliharaan berpeluang memacu usaha peternakan kambing pesisir mampu meningkatkan pendapatan peternak. Teknologi untuk meningkatkan produktivitas kambing lokal mencakup penerapan manajemen usaha ternak melalui :

- a. pemilihan bibit unggul berdasarkan umur, ciri-ciri fisik, riwayat keturunan, dan kesehatan;
- b. manajemen perkandangan dengan teknologi kandang standar;
- c. manajemen pakan melalui pemilihan hijauan pakan ternak yang unggul, pemanfaatan bahan pakan lokal, dan hasil ikuan produk pertanian, dan teknologi ransum seimbang.

3. Pembatasan Pengeluaran Ternak

Kebutuhan hidup menyebabkan tingkat pengeluaran ternak dari populasi terutama ternak yang berproduktivitas tinggi sehingga ternak yang tersisa rata-rata mempunyai kinerja produktivitas yang rendah. Bila kondisi ini tidak teratasi pada beberapa generasi mendatang dikhawatirkan akan terjadi penurunan produktivitas ternak.

2.6 Location Quotient (LQ)

Location Quotient adalah suatu alat pengembangan ekonomi yang lebih sederhana dengan segala kelebihan dan keterbatasannya. LQ mengukur konsentrasi relatif atau derajat spesialisasi kegiatan ekonomi melalui pendekatan perbandingan (Rangkuti, 2006).

Kelebihan metode LQ dalam menganalisis komoditas unggulan yaitu penerapan yang sederhana, mudah dan tidak memerlukan program pengolahan data yang rumit. Keterbatasan metode LQ menjaga akurasi data untuk mendapatkan hasil yang valid. Metode LQ digunakan untuk menganalisa keadaan suatu wilayah apakah suatu wilayah tersebut merupakan sektor basis atau nonbasis.

Kelemahan metode LQ perlu berasumsi bahwa pola permintaan di setiap daerah identik dengan pola permintaan bangsa. Cara menetapkan batasan wilayah yang dikaji dan ruang lingkup aktivitas, acuannya sering tidak jelas. Data yang dijadikan sumber bahasan sebelum digunakan perlu diklarifikasi dahulu dengan beberapa sumber data lainnya, sehingga mendapatkan gambaran tingkat konsistensi data yang mantap dan akurat (Ron Hood, 1998). Soetrisno dkk (2017) menyatakan untuk analisis LQ dapat digunakan rumus berikut :

$$LQ = \frac{Vi/Vt}{Vi/vt}$$

Keterangan :

LQ = *Location Quotient*

Vi = Populasi kambing di wilayah Desa Kecamatan Pesisir Selatan

Vt = Populasi semua jenis ternak ruminansia di Desa Kecamatan Pesisir Selatan

Vi = Populasi ternak kambing di Kecamatan Pesisir Selatan

Vt = Populasi semua jenis ternak ruminansia di Kecamatan Pesisir Selatan (jenis ternak ruminansia antara lain sapi potong, sapi perah, kerbau, domba, kambing).

Analisis *Location Quotient* (LQ) untuk melihat jenis ternak sektor basis atau non basis. Setelah nilai LQ didapatkan, kemudian ditentukan wilayah yang termasuk sektor basis atau non basis. Kriteriannya sebagai berikut:

- a. Apabila LQ satuan sektor bernilai lebih dari satu (≥ 1), maka sektor basis. Potensi peternakan tidak hanya dapat dikembangkan untuk kebutuhan di daerah tersebut melainkan daerah sekitarnya.
- b. Apabila nilai LQ sama dengan satu ($=1$), maka sektor itu merupakan non basis. Potensinya hanya dapat memenuhi daerah itu sendiri.
- c. Apabila nilai LQ kurang dari satu (≤ 1), maka sektor tersebut merupakan sektor non basis dan daerah tersebut tidak berpotensi sebagai daerah peternakan.

2.7 Perhitungan Daya Dukung Lahan

Hijauan segar yang diberikan sebanyak 10-20% dari bobot tubuh, pastikan alokasi hijauan telah mencukupi (harus terdapat sisa pakan hari berikutnya kurang lebih 10% dari jumlah diberikan). Perhitungan kapasitas tampung menentukan kemampuan lahan di Kecamatan Pesisir Selatan dalam menampung ternak kambing. Ketersediaan rumput (bahan kering rumput) pada setiap jenis lahan dihitung berdasarkan rumus. Menurut (Santosa dkk, 1997) :

- a. Lahan penggembalaan = $(0,23 \times 60 \text{ ton} \times \text{luas lahan}) \text{ ton/BK/tahun}$
- b. Lahan galengan sawah dan perkebunan = $(0,77591 \times \text{luas lahan} \times 0,06 \times 6,083) \text{ ton/BK/tahun}$

Kapasitas tampung padang penggembalaan adalah kemampuan dari padang penggembalaan dalam menyediakan hijauan bagi ternak dalam waktu 1 tahun.

Contohnya : jika 1 ha padang penggembalaan memiliki kapasitas tampung 2 ST per tahun. Atau untuk ternak kambing sebanyak $2 \times 7 \text{ ekor} = 14 \text{ ekor}$. Nilai konversi ST per ekor kambing 0,14, 1 ST setara dengan jumlah ternak 7,14 ekor kambing (7 ekor kambing). Satu ekor kambing dewasa membutuhkan hijauan segar sekitar 6 kg/ekor/hari. Sehingga dalam satu tahun kambing membutuhkan kurang lebih 2.190 kg/ekor/ tahun. Pakan digunakan untuk hidup, pertumbuhan, perkembangan, dan reproduksi. Penyeragaman populasi ternak dalam Satuan Ternak (ST) dihitung menurut Ashari dkk (1999).

2.8 Indeks Daya Dukung (IDD)

Indeks Daya Dukung (IDD) adalah memperlihatkan status masing – masing daerah terhadap kemampuan penambahan populasi ternak ruminansia saat ini. Indeks Daya Dukung (IDD) hijauan pakan ternak dihitung dari jumlah kebutuhan hijauan bagi sejumlah populasi ternak ruminansia di suatu wilayah (Ashari dkk, 1995).

Meurut Sumanto dan Juarini, (2006) bahwa masing – masing nilai IDD tersebut memiliki makna

Nilai ≤ 1 : Ternak tidak mempunyai pilihan dalam memanfaatkan sumber yang tersedia, terjadi pengurasan sumberdaya dalam agroekosistemnya dan tidak ada hijauan alami maupun limbah yang kembali melakukan siklus haranya.

Kriteria : (Sangat Kritis)

Nilai $> 1 - 1,15$: Ternak telah mempunyai pilihan untuk memanfaatkan sumberdaya tetapi belum terpenuhi aspek konservasi.

Kriteria : (Kritis)

Nilai $> 1,5 - 2$: Pengembangan bahan organik ke alam pas – pasan.

Kriteria : (Rawan)

Nilai > 2 : Ketersediaan sumberdaya pakan secara fungsional mencukupi kebutuhan lingkungan secara efisien.

Kriteria : (Aman)

2.9 Kapasitas Penambahan Populasi Ternak Ruminansia (KPPTR)

Metode Kapasitas Penambahan Populasi Ternak Ruminansia (KPPTR) merupakan suatu pendekatan untuk menunjukkan kapasitas wilayah dalam penyediaan hijauan pakan ternak (Soewandi, 1985). Besaran KPPTR dihitung sebagai daya dukung hijauan pakan ternak (ST) suatu daerah dengan populasi ternak ruminansia yang terdapat di daerah tersebut (Umela, 2013). Potensi wilayah pengembangan peternakan merupakan kapasitas wilayah yang bersangkutan untuk menampung tambahan populasi ternak ruminansia, yang dapat berubah waktu ke waktu, dapat bertambah dan berkurang.